

Research Article

Kelayakan Ekonomi Usahatani Kopi Robusta di Desa Lowungu Kecamatan Bejen Kabupaten TemanggungFranscois Michael Young^{1*}, Bayu Nuswantara²^{1,2}Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

*Korespondensi: miekel653@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of the most agricultural countries in the world. Indonesia is called as an agricultural country because many of its residents work in the agricultural sector. One of the important agricultural sectors for Indonesia is plantations. One of Indonesia's leading plantation commodities is coffee. Coffee is one of the plantation commodities that is very popular with the public. Temanggung Regency is one of the largest coffee producers in Central Java. In practice, not every year coffee production, especially robusta coffee, is very satisfactory. Several obstacles cause coffee productivity to not be optimal, including climate and pests. If these obstacles attack, then coffee production cannot be optimal (most coffee trees do not produce abundant fruit). When this condition continues, an analysis of economic feasibility can be carried out so that coffee farmers can find out whether the farming business they are running is still feasible or not. The research was conducted in Lowungu Village, Bejen District, Temanggung Regency in July - September 2023. The sample used was 52 people taken using simple random sampling. The results of the analysis obtained are: Farming costs amounting to Rp 22.824.463,69; revenue amounting to Rp 61.188.224,02; income of Rp 38.363.760,33; R/C Ratio of 2,68; B/C Ratio of 1,68; Production BEP is 553,58 kg and price BEP is Rp 15.379,92.. Based on the results of the analysis, robusta coffee farming in Lowungu Village, Bejen District, Temanggung Regency was declared suitable for cultivation.

Keywords: coffee, productivity, economic feasibility

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang ada di dunia. Indonesia disebut negara agraris karena banyak penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang penting bagi negara Indonesia adalah perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi unggulan Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat digemari masyarakat. Kabupaten Temanggung adalah salah satu produsen kopi terbesar di Jawa Tengah. Pada praktiknya, tidak setiap tahun produksi kopi terutama kopi robusta sangat memuaskan. Terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan produktivitas kopi belum optimal diantaranya iklim dan hama. Apabila kendala tersebut menyerang, maka produksi kopi tidak bisa optimal (kebanyakan pohon kopi tidak berbuah lebat). Ketika kondisi ini berjalan terus menerus, Analisa terhadap kelayakan ekonomi dapat dilakukan supaya petani kopi bisa mengetahui apakah usahatani yang dijalankan tetap layak dilakukan atau tidak. Penelitian dilakukan di Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung pada bulan Juli - September 2023. Sampel yang digunakan berjumlah 52 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Hasil analisis yang didapatkan adalah: Biaya usahatani sebesar Rp 22.824.463,69; penerimaan sebesar Rp 61.188.224,02; pendapatan sebesar Rp 38.363.760,33; R/C Ratio sebesar 2,68; B/C Ratio sebesar 1,68; BEP Produksi sebesar 553,58 dan BEP harga sebesar Rp 15.379,92. Berdasarkan hasil analisis maka usahatani kopi robusta di Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: kopi, produktivitas, kelayakan ekonomi

ARTICLE HISTORY

Received: 23.11.2023

Accepted: 28.11.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki kontribusi nyata bagi perekonomian adalah kopi. Persentase kopi Indonesia yang diekspor mencapai 67% sedangkan persentase kopi untuk kebutuhan dalam negeri senilai 33% (Rahardjo, 2017). Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah arabika dan robusta. Produksi kopi robusta mencapai 83% sedangkan produksi kopi arabika sebesar 17%. Kopi robusta menjadi jenis kopi yang paling banyak ditanam dan diusahakan di Indonesia (Cristiana *et al.*, 2022).

Dalam rentang waktu 2001-2017, produktivitas kopi robusta Indonesia hanya mencapai 689,82 kg/ha. Produktivitas kopi robusta di Indonesia relatif rendah apabila diberi komparasi dengan produktivitas kopi robusta di negara lain, misalnya di Vietnam yang memiliki produktivitas mencapai 1.542 kg/ha. Produktivitas kopi sejatinya masih bisa ditingkatkan karena iklim di Indonesia yang sangat cocok untuk budidaya kopi (Pertanian, 2017).

Beberapa daerah penghasil kopi yang cukup besar, diantaranya Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Pada daerah Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil kopi tertinggi lalu diikuti Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah memiliki produksi kopi sebesar 26,9 ribu ton. Kabupaten Temanggung adalah salah satu sentra penghasil kopi di Provinsi Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kecamatan Bejen di Kabupaten Temanggung adalah salah satu kecamatan penghasil biji kopi di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diunggah oleh (Temanggung (2023), Kecamatan Bejen mempunyai lahan sebesar 3.232 ha yang ditanami kopi robusta. Dari data tersebut bisa diketahui jika kopi robusta merupakan jenis kopi yang banyak ditanam di Kecamatan Bejen. Lahan kopi robusta terluas di Kabupaten Temanggung pada tahun 2022 juga dimiliki oleh Kecamatan Bejen.

Produktivitas kopi di wilayah Bejen pada tahun 2022 sebesar 0,85 ton/ha, sehingga produktivitas kopi ini masih dikatakan belum optimal. Produktivitas kopi di Indonesia sejatinya dapat mencapai potensi tertinggi mencapai 1,2 ton/ha (Tania *et al.*, 2019). Ada beberapa faktor yang mengakibatkan produktivitas kopi tidak bisa optimal. Beberapa faktor tersebut adalah faktor hama dan penyakit, serta iklim (Syakir & Surmaini, 2017). Hal ini bisa mengakibatkan adanya tanaman kopi tidak bisa memiliki buah kopi yang banyak, bahkan ada yang tidak muncul buahnya.

Produktivitas kopi robusta yang masih rendah ini menyebabkan pendapatan petani juga belum optimal. Pendapatan petani kopi yang belum optimal ini menyebabkan timbulnya pertanyaan terkait kelayakan dari usahatani kopi robusta di Kecamatan Bejen dalam memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. Analisis kelayakan ekonomi perlu dilakukan agar usahatani kopi ini dapat berlanjut apabila memiliki hasil yang baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna menganalisis kelayakan ekonomi usahatani kopi robusta di Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung.

2. Kerangka Teori

2.1 Kopi Robusta

Kopi robusta (*Coffea canephora*) adalah suatu jenis tanaman kopi. Nama kopi "robusta" diambil dari istilah berbahasa Inggris yaitu kata "*robust*" serta mengandung arti kata "kuat" (Panggabean, 2011). Kopi robusta memang memiliki ketahanan dari banyak

penyakit dan perubahan lingkungan, sangat cepat berkembang, dan memiliki sifat unggul. Kopi robusta merupakan jenis kopi yang sering dibudidayakan oleh petani di wilayah Jawa Tengah (Riastuti *et al.*, 2021).

2.2 Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan guna melangsungkan kebutuhan operasional berupa barang maupun jasa bisa disebut biaya produksi (Wanda, 2015). Biaya juga bisa diartikan sebagai uang yang dikeluarkan untuk memproduksi sejumlah produk dalam sebuah periode. Nilai biaya yang berupa uang kelak digunakan untuk membeli masukan (input) produksi yang habis digunakan seperti pupuk, bibit/benih, pestisida dan alat-alat produksi (Syafruwardi & Fajeri, 2012).

Dalam usahatani, dikenal dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan guna memperoleh faktor-faktor produksi yang jumlahnya tetap atau biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah keluaran (output) yang didapatkan disebut dengan biaya tetap, contoh: biaya sewa lahan. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani dan jumlahnya berbeda-beda sesuai output yang didapatkan disebut biaya variabel, contohnya: pupuk, bibit, biaya tenaga kerja.

2.3 Penerimaan

Hasil yang didapatkan dari penjualan *output* disebut dengan penerimaan (*revenue*). Hasil produksi atau jumlah produksi usahatani dapat memengaruhi penerimaan yang didapat oleh petani. Hasil produksi dapat ditingkatkan apabila setiap tambahan produksi membuat jumlah penerimaan bertambah (Boediono, 2002).

2.4 Pendapatan

Hasil pengurangan dari total penerimaan (*total revenue*) dengan biaya produksi total (*total cost*) disebut pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani juga dibedakan sebagai pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu semua pendapatan yang didapatkan petani dalam satu tahun yang berasal dari pertukaran hasil produksi maupun dari hasil penjualan dan diukur dalam rupiah. Sedangkan seluruh pendapatan yang didapatkan petani selama satu tahun dan dikurangi biaya produksi dinamakan pendapatan bersih (Soekartawi, 2016).

2.5 Analisis Kelayakan Usahatani

Suatu cara yang dilakukan guna melihat layak atau tidaknya suatu jenis usaha dengan memperhatikan batas atau kriteria tertentu disebut analisis kelayakan usahatani. Sebuah usaha dibidang layak apabila dapat menutup semua segala pengeluaran (biaya tetap dan variabel). Beberapa alat analisis kelayakan yang dapat digunakan untuk menilai sebuah kelayakan usaha diantaranya adalah: *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Break Even Point* (Waldi, 2017).

3. Metode Penelitian

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung merupakan lokasi yang digunakan. Tempat atau lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena lokasi penelitian adalah salah satu sentra penghasil kopi robusta di Kecamatan Bejen. Penelitian kurang lebih dilakukan selama 2 bulan dari bulan Juli – September 2023.

3.2 Penentuan Sampel Penelitian

Populasi petani kopi robusta di Desa Lowungu berjumlah 109 jiwa. Jumlah sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan sampel ditetapkan sebanyak 52 jiwa. Sampel yang akan diambil datanya dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*).

3.3 Teknik Analisis

1. Biaya Total Produksi

Penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel disebut biaya total. Perhitungan biaya total dapat menggunakan rumus berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC : Biaya total (Rp)

TVC : Biaya variabel total(Rp)

TFC : Biaya tetap total(Rp)

2. Penerimaan Produksi

Penerimaan produksi ialah perkalian antara harga jual per unit dengan jumlah produk yang dihasilkan. Perhitungan penerimaan produksi dapat menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Jumlah keseluruhan penerimaan usahatani kopi (Rp)

P : Harga jual kopi/kg (Rp/kg)

Q : Jumlah produksi kopi pe/ha (kg)

3. Pendapatan Produksi

Pendapatan produksi yaitu hasil pengurangan antara penerimaan produksi dengan biaya total. Perhitungan suatu pendapatan produksi bisa dilihat dengan rumus seperti ini:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan usahatani kopi (Rp)

TR : Jumlah keseluruhan penerimaan usahatani kopi (Rp)

TC : Biaya total usahatani kopi (Rp)

4. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Perbandingan atau hasil bagi dari total penerimaan dengan total biaya disebut *R/C Ratio* (Hanum *et al.*, 2021).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Jumlah keseluruhan penerimaan usahatani kopi (Rp)

TC : Biaya total usahatani kopi (Rp)

Parameter Pengambilan Keputusan:

- a. R/C lebih dari 1, artinya usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan
- b. R/C kurang dari 1, artinya usahatani kopi robusta tidak layak untuk diusahakan
- c. R/C sama dengan 1, artinya usahatani kopi robusta berada pada titik impas atau tidak rugi dan tidak untung

5. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Perbandingan atau hasil bagi dari pendapatan suatu usaha dengan biaya total yang telah dikeluarkan disebut *B/C Ratio* (Suratijah, 2015).

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

- π : Total keuntungan yang diperoleh (Rp)
TC : Biaya total usahatani kopi (Rp)

Parameter Pengambilan Keputusan:

- a. B/C lebih dari 1, artinya suatu usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan
- b. B/C kurang dari 1, artinya suatu usahatani kopi robusta tidak layak untuk diusahakan
- c. B/C sama dengan 1, artinya suatu usahatani kopi robusta berada pada titik impas atau tidak rugi dan tidak untung

6. *BEP (Break Even Point)*

Teknik analisa guna melihat jumlah barang atau jumlah jasa yang harus dijual kepada pembeli dalam suatu tingkatan harga tertentu guna menutup pengeluaran dan menghasilkan laba atau keuntungan disebut *BEP (Break Even Point)* (Soekartawi, 2016).

- a. Rumus BEP Produksi :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

- TC : Biaya total usahatani kopi (Rp)
P : Harga jual produk (kopi) per kg

Parameter Pengambilan Keputusan:

1. Apabila jumlah BEP Produksi kurang dari Jumlah Produksi, maka posisi usahatani berada pada titik menguntungkan.
2. Apabila jumlah BEP Produksi sama dengan Jumlah Produksi, maka posisi usahatani berada pada titik impas.
3. Apabila jumlah BEP Produksi lebih dari Jumlah Produksi, maka posisi usahatani berada pada titik merugikan.

- b. Rumus BEP Harga :

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

TC : Biaya total usahatani kopi (Rp)

Q : Jumlah produk yang dihasilkan (kg)

Parameter Pengambilan Keputusan:

1. Apabila BEP Harga kurang dari Harga Jual saat ini, maka posisi usahatani berada pada titik menguntungkan.
2. Apabila BEP Harga sama dengan Harga Jual saat ini, maka posisi usahatani berada pada titik impas.
3. Apabila BEP Harga lebih besar dari Harga Jual saat ini, maka posisi usahatani berada pada titik merugikan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Desa

Desa Lowungu adalah suatu desa yang ada di Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung. Desa ini terletak di lereng Gunung Sindoro. Ketinggian desa terhadap permukaan laut mencapai ± 630 meter. Dengan ketinggian tersebut, Desa Lowungu mempunyai lahan yang subur dan iklim yang baik. Tanah di Desa Lowungu banyak ditanami berbagai jenis tanaman, dengan tanaman terbanyak berupa tanaman kopi robusta.

Tanaman kopi robusta merupakan tanaman yang cocok ditanam di Desa Lowungu. Berdasarkan observasi dengan Masyarakat, jenis tanaman kopi lain seperti arabika tidak cocok ditanam di lahan Desa Lowungu. Tanaman kopi di Desa Lowungu merupakan tanaman turun-temurun dari keluarga para masyarakat desa. Begitu pula dengan lahan perkebunan yang ditanami kopi, lahan tersebut juga merupakan warisan turun-temurun dari keluarga.

Pohon kopi di Desa Lowungu memiliki tinggi $\pm 1,25$ m. Jarak tanam antar pohon kopi adalah 3 meter x 2 meter. Jarak 3 meter menunjukkan jarak pohon kopi ke pohon kopi lain secara menyamping, sedangkan jarak 2 meter menunjukkan jarak pohon kopi ke pohon kopi lain secara mundur. Pohon kopi yang ditanam berasal dari bibit yang tumbuh (*tukulan*) di sekitar pohon kopi lainnya sehingga petani kopi tidak perlu membeli bibit dari pembibit. Pohon kopi di Desa Lowungu bisa hidup hingga waktu 20 tahun.

Perawatan pohon kopi bisa dibilang cukup sederhana. Pada saat pohon kopi telah selesai dipanen, petani melakukan kegiatan "ngrampel". Ngrampel merupakan penataan dan pemotongan dahan atau ranting kopi yang sudah tidak produktif. Setelah kegiatan "ngrampel" selesai, petani menunggu datangnya musim hujan. Saat musim hujan tiba, petani dapat melakukan proses pemupukan pertama. Pemupukan biasa dilakukan pada

sekitar bulan September – Oktober. Setelah melakukan pemupukan, kegiatan pembersihan atau penyiangan bisa dilakukan guna membersihkan rumput yang mengganggu tanaman kopi. Kegiatan “ngrampel” dapat dimulai kembali apabila pohon kopi sudah memunculkan bakal buah kopi (biasanya berbentuk bulat, kecil, berwarna hijau). Kegiatan “ngrampel” kedua biasa dimulai sekitar bulan Desember maupun Januari tahun selanjutnya. Ketika masuk bulan Maret, maka pohon kopi bisa dipupuk untuk kedua kalinya. Setiap musim, pohon kopi dipupuk sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 6 bulan sekali. Setelah pohon kopi dipupuk, maka masa panen akan segera dimulai.

Masa panen dapat dimulai setelah buah kopi sudah banyak yang berwarna merah. Buah berwarna merah menandakan buah kopi sudah siap panen. Buah yang sudah dipanen dapat disebut dengan kopi glondong. Kopi glondong kemudian diproses ke proses penggilingan basah atau seleb basah. Hasil dari penggilingan basah ini adalah buah kopi yang kulit luarnya sudah pecah. Setelah buah kopi glondong digiling, langkah selanjutnya adalah penjemuran. Penjemuran kopi di Desa Lowungu masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan mengandalkan sinar matahari saja. Kopi dijemur sampai dirasa petani sudah kering. Setelah kopi dirasa sudah kering, kopi akan digiling kering atau seleb kering yang nantinya akan menghasilkan biji kopi beras. Biji kopi beras ini kemudian disimpan dalam karung dan bisa bertahan kurang lebih satu tahun. Biji kopi beras ini kemudian dijual oleh petani kepada tengkulak atau pabrik.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Kopi Robusta/ha/th

Uraian	Jumlah Fisik	Harga/Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Biaya Tetap				
1. Pajak Lahan			321.586,34	1,41
2. Penyusutan Alat			1.127.297,83	4,94
Total Biaya Tetap			1.448.884,17	6,35
B. Biaya Variabel				
1. Pupuk			6.423.215,26	28,14
a. Urea (kg)			1.614.855,81	
b. Phonska (kg)	645,94		1.408.726,85	
c. Kandang (kg)	541,81	2.500	1.331.928,57	
d. TSP (kg)	4.162,27	2.600	427.704,03	
e. ZA (kg)	178,21	320	800.000	
f. KCL (kg)	80	2.400	840.000	
2. Pestisida	80	10.000	1.001.744,56	4,39
a. Gramoxone (Herbisida) (botol)	3,81	10.500	858.253,62	
b. Rizotin (Insektisida) (botol)	3,19	225.000	143.490,93	
3. Tenaga Kerja		45.000	11.734.414,01	51,41
4. Seleb		59.017	1.261.436,33	5,53
a. Seleb Basah (Karung @40 kg)	198,83	2.500	371.010,69	
b. Seleb Kering (Kg)	1.484,04	600	890.425,65	
			954.769,36	4,18
			21.375.579,53	93,65

5. Biaya Lain-lain (Rp)		
Total Biaya Variabel		
Total Biaya Produksi (TC)	22.824.463,69	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui ada dua jenis biaya. Biaya pertama yaitu biaya tetap dimana nilainya sebesar Rp 1.448.884,17 dan memiliki persentase 6,35%. Dalam konteks biaya tetap, biaya yang dikeluarkan petani meliputi pajak tanah dan biaya penyusutan alat. Petani di Desa Lowungu tidak menyewa lahan dikarenakan lahan yang digunakan adalah lahan milik sendiri (lahan warisan atau turun-temurun) sehingga petani hanya mengeluarkan biaya pajak tahunan. Biaya tahunan yang dikeluarkan petani untuk membayar pajak sebesar Rp 321.586,34/ha. Besaran pajak yang dibayarkan petani merupakan total akumulasi pajak lahan di beberapa tempat. Dalam menangani biaya untuk penyusutan alat, petani di Desa Lowungu mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.127.297,83/ha. Petani biasa menggunakan alat seperti: cangkul, sabit, *sprayer*, garpu, dan mesin babat.

Biaya kedua yaitu biaya variabel dimana nilainya sebesar Rp 21.375.579,53 dan memiliki persentase 93,65%. Biaya tenaga kerja menjadi penyumbang persentase terbanyak dalam biaya variabel, yaitu sebesar 51,41% dengan biaya sebesar Rp 11.734.414,01/ha. Biaya tenaga kerja menjadi biaya terbesar karena petani di Desa Lowungu banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam melakukan usahatani. TKLK biasanya diberi upah sebesar Rp 70.000/hari dalam melakukan berbagai kegiatan usahatani seperti pemupukan, penyiangan, pengendalian OPT, dan panen. Biaya tenaga kerja di Desa Lowungu tergolong lebih tinggi apabila dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di Desa Saut Banua Simanosor, dimana biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.424.869/ha berdasarkan penelitian dari Sugito (2021).

Biaya pupuk menjadi penyumbang persentase terbanyak kedua dalam biaya variabel yaitu sebesar 28,14% dengan biaya sebesar Rp 6.423.215,26/ha. Pupuk yang digunakan oleh petani meliputi kandang, urea, phonska TSP, ZA, dan KCL. Petani menggunakan pupuk subsidi pemerintah, kecuali pupuk kandang, TSP, ZA dan KCL. Petani membeli pupuk dalam bentuk karung sebesar 50 kg. Biaya yang dikeluarkan oleh petani guna membeli pupuk tergolong lebih besar dibandingkan biaya pupuk di Desa Saut Banua Simanosor, dimana biaya pupuk hanya sebesar Rp 1.419.429/ha berdasarkan penelitian dari Sugito (2021).

Biaya variabel lainnya adalah pestisida, seleb, dan biaya lain-lain. Biaya pestisida sebesar 4,39% dengan biaya sebesar Rp 1.001.744,56/ha. Petani di Desa Lowungu tidak semuanya menggunakan pestisida, karena ada petani yang merasa tanaman kopi lebih baik apabila dibiarkan tanpa penggunaan pestisida atau obat-obatan kimia. Selanjutnya ada biaya seleb sebesar 5,53% dengan biaya sebesar Rp 1.261.436,33/ha. Proses seleb atau giling yang dilakukan petani ada dua jenis, yaitu seleb basah dan seleb kering. Seleb basah merupakan penggilingan buah kopi yang sudah dipetik, sedangkan seleb kering merupakan penggilingan buah kopi yang sudah diseleb basah dan telah dikeringkan agar menjadi biji kopi (*coffe bean*). Proses seleb yang dilakukan petani biasa dilakukan di

rumah warga yang memiliki mesin seleb/giling. Biaya lain-lain atau biaya variabel terakhir yang dikeluarkan oleh petani memiliki persentase sebesar 4,18% atau sebesar Rp 954.769,36/ha. Biaya lain-lain meliputi biaya akomodasi dan biaya tambahan yang dikeluarkan ketika petani mempekerjakan tenaga kerja.

Total penjumlahan kedua biaya atau total biaya produksi (TC) sebesar Rp 22.824.463,69/ha. Nilai ini merupakan biaya per hektar yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam kopi robusta. Biaya total produksi di Desa Lowungu lebih tinggi dibandingkan biaya total produksi di Desa Saut Benua Simanosor dalam penelitian dari Sugito (2021) dimana biaya total sebesar Rp 7.711.358/ha.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Kopi Robusta/ha/th

Jumlah Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
1.484,04	41.230,77	61.188.224,02

Petani mendapat penerimaan dari penjualan kopi yang dijual dalam bentuk biji kopi (*coffee bean*). Penerimaan yang diperoleh petani dapat dicari dengan mengalikan jumlah produksi kopi yang dihasilkan dengan harga jual kopi. Hasil perhitungan mendapat hasil bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp 61.188.224,02.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Kopi Robusta

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
61.188.224,02	22.824.463,69	38.363.760,33

Pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi dapat menghasilkan nilai pendapatan usahatani. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp 38.363.760,33 (positif). Nilai ini memiliki arti dimana usahatani kopi robusta berada dalam posisi menguntungkan.

Tabel 4. Nilai *R/C Ratio* Usahatani Kopi Robusta/ha/th

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	<i>R/C Ratio</i>
60.668.060	22.824.463,69	2,68

Hasil analisis *R/C Ratio* usahatani menunjukkan nilai 2,68. Nilai tersebut menunjukkan jumlah penerimaan setiap penambahan 1 unit biaya dapat menghasilkan 2,68. Nilai 2,68 > 1 yang berarti usahatani kopi robusta di Desa Lowungu dinyatakan layak untuk diusahakan (Hanum *et al.*, 2021).

R/C Ratio yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Abimanyu *et al.* (2018) dalam penelitian yang dijalankan. Penelitian dari Abimanyu *et al.* (2018) terkait kelayakan usahatani kopi robusta di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember menghasilkan hasil *R/C Ratio* sebesar 1,86. Hasil tersebut membuat usahatani di Kecamatan Panti layak diusahakan sebab nilai *R/C* lebih dari satu.

Tabel 5. Nilai *B/C Ratio* Usahatani Kopi Robusta/ha/th

Pendapatan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	<i>B/C Ratio</i>
-----------------	---------------------	------------------

38.363.760,33	22.824.463,69	1,68
---------------	---------------	------

Perhitungan analisis *B/C Ratio* usahatani menunjukkan nilai 1,68. Nilai ini menunjukkan jika penambahan 1 unit biaya maka pendapatan akan bertambah sejumlah 1,68. Nilai 1,68 lebih besar dari 1 yang menunjukkan jika usahatani kopi robusta di Desa Lowungu dinyatakan layak untuk diusahakan (Suratijah, 2015).

B/C Ratio yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nugroho *et al.*, (2023) dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian dari Nugroho *et al.*, (2023) terkait kelayakan usahatani jenis kopi arabika di Desa Sudalarang, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut menghasilkan hasil *B/C Ratio* sebesar 1,6. Nilai tersebut membuat usahatani di Desa Sudalarang layak dijalankan sebab nilai *B/C Ratio* lebih dari 1.

Tabel 6. Nilai BEP Produksi dan BEP Harga Usahatani Kopi Robusta/ha/th

Break Even Point (BEP)	
Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)
553,58	15.379,92

Hasil analisis BEP usahatani menunjukkan BEP produksi sebesar 553,58 kg dan BEP harga senilai Rp 15.379,92/kg. Jumlah BEP produksi lebih kecil dibanding jumlah penerimaan saat ini (1.484,04 kg) sehingga usahatani kopi berada pada posisi menguntungkan. BEP harga juga memiliki nilai lebih kecil dibanding harga jual saat ini (Rp 41.230,77/kg) sehingga usahatani kopi robusta berada pada posisi menguntungkan (Soekartawi, 2016).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Albayan (2019) yang berjudul "Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah". Penelitian tersebut menghasilkan nilai BEP Produksi sebesar 102,29 kaleng, sedangkan produksi sebenarnya sebesar 241,27 kaleng. Sedangkan untuk BEP Harga sebesar Rp 42.396,53 /kaleng, sedangkan produksi sebenarnya sebesar Rp 100.000/kaleng. Nilai kedua BEP tersebut membuat usahatani kopi jenis arabika di Desa Kuyun layak diusahakan.

5. Kesimpulan

Usahatani kopi jenis robusta di Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung dengan luasan 1 ha sudah dinilai kelayakannya. Petani mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 22.824.463,69/ha/th, penerimaan rata-rata didapat nilai Rp 61.188.224,02/ha/th, dan pendapatan rata-rata ada di nilai Rp 38.363.760,33/ha/th. Analisis kelayakan usahatani menunjukkan beberapa hasil yang meliputi nilai *R/C Ratio* senilai 2,68; nilai *B/C Ratio* senilai 1,68; Jumlah BEP produksi sejumlah 553,58 kg/ha; dan nilai BEP harga sejumlah Rp 15.379,92/kg. Berdasarkan hasil analisis kelayakan, maka usahatani kopi robusta di Desa Lowungu, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung dinyatakan layak untuk diusahakan.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, W., Hadi, S., & Ridho, A. A. (2018). Studi Komparatif Usaha Perkebunan Kopi Robusta Dan Kopi Arabika Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.32528/agribest.v2i1.1370>
- Albayan. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah. In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Boediono. (2002). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi 2* (2nd ed.). BPEE.
- Cristiana, F., Ndiwa, Y., Samur, E. S., Morse, F., Andur, E. K., & Cordanis, A. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Cibal Barat. *Jurnal Pertanian*, 1(2), 1–14.
- Hanum, N., Miswar, & Amanda, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1), 68–78.
- Nugroho, A., Permadi Gumelar, A., & Awaliyah, F. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Sudalarang. *Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan*, 3(2), 84–93. <http://journal.masoemiversity.ac.id/index.php/agribisnisteknologi>
- Panggabean, E. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Pertanian, K. (2017). *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Rahardjo, P. (2017). *Berkebun Kopi*. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Riastuti, A. D., Komarayanti, S., & Utomo, A. P. (2021). Karakteristik Morfologi Biji Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Pascapanen Di Kawasan Lereng Meru Betiri Sebagai Sumber Belajar SMK Dalam Bentuk E-Modul. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–13.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugito, A. W. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Kopi (Studi Kasus: Desa Saut Banua Simanosor Kec. Siapar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan). In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Syafruardi, A., & Fajeri, H. (2012). Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 02(03).
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim Dalam Konteks Sistem Produksi Dan Pengembangan Kopi Di Indonesia / Climate Change in the Context of Production System and Coffee Development in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(2), 77. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Tania, R., Widjaya, S., & Suryani, A. (2019). Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.149-156>
- Temanggung, B. P. S. K. (2023). *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Waldi. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai

Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1(1).
Wanda, F. F. A. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus di Desa Padang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3), 600–611.